

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kewirausahaan merupakan tombak penting dalam perekonomian sebuah negara. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, kewirausahaan juga dapat meningkatkan kemakmuran ekonomi dan sosial melalui peningkatan pendapatan negara (Krueger & Brazeal, 1994; Alfonso & Cuevas, 2012; Lepoutre et al, 2010). Berkat peran kewirausahaan yang sangat penting itulah, banyak negara mengupayakan warga negaranya untuk memiliki usaha sendiri (berwirausaha) dibandingkan bekerja di bawah pimpinan orang lain (Gelderen, 2010) tidak terkecuali dengan negara Indonesia.

Saat ini, jumlah penduduk Indonesia yang memilih untuk memiliki usaha sendiri hanya sebesar 1,56% dari total penduduk Indonesia (Republika, 2015). Meski jumlah minimal wirausaha suatu negara hanya sebanyak 2% dari total penduduk (GMI, 2011), jumlah tersebut menjadi sangatlah kecil jika dibandingkan dengan beberapa negara lainnya. Negara Cina memiliki 12% penduduknya yang memilih menjadi wirausaha, Amerika Serikat dengan presentasi sebesar 11%, Singapura dengan presentasi jumlah wirausaha sebesar 7,2%, dan Malaysia yang mencapai 5% (Pikiran Rakyat, 2016). Dengan jumlah pengusaha yang lebih tinggi dibandingkan jumlah minimal wirausaha yang disarankan oleh David McClland (1987), negara-negara tersebut mampu meningkatkan pendapatan negara lebih baik dan mampu menjadikan masyarakatnya lebih makmur bila dibandingkan dengan Indonesia. Hal tersebut jelas mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia tidak mampu untuk berwirausaha atau lebih tepatnya dikatakan tidak dapat menggunakan sumberdaya dan kesempatan yang ada untuk mengelola perusahaan sendiri dibandingkan dengan bekerja di perusahaan milik orang lain yang jumlahnya sudah tidak sesuai dengan banyaknya angkatan kerja yang ada.

Menurut kerangka konseptual Morris (Cheng, Chan, Mahmood; 2009) kemampuan seseorang berwirausaha merupakan kemampuan pemberian, yang

didapat tanpa adanya usaha yang cukup berarti. Akan tetapi, kerangka konseptual tersebut saat ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dikarenakan saat ini kebanyakan orang mulai berwirausaha tidak dimotivasi oleh kemampuan pemberian tersebut, namun lebih dikarenakan oleh berbagai keadaan yang memotivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha yang sebelumnya sudah merencanakan memiliki perilaku yang sesuai dengan pengelolaan kesempatan dan sumberdaya yang tersedia (Kirkley, 2016).

Salah satu masalah kewirausahaan yaitu intensi kewirausahaan yang rendah terkait intensi seseorang untuk memulai sebuah bisnis baru. Intensi kewirausahaan sangat penting untuk memahami proses kewirausahaan karena mereka mendahului setiap upaya dalam perilaku kewirausahaan (Bird, 1988; Krueger, 1993; Alpkhan et al, 2010; Alfonso dan Cuevaz, 2012; Kautonen et al, 2015). Apabila kita dapat memahami apa yang telah menciptakan maksud untuk bertindak, maka kita akan memiliki wawasan yang signifikan yang menjadi motivasi individu untuk bertindak karena semakin kuat Intensi untuk terlibat perilaku, maka semakin besar kemungkinan kinerjanya akan berjalan lebih baik. Penting untuk diingat bahwa Intensi juga dapat membentuk perilaku berikutnya (Bagozzi et al, 1989; Ajzen, 2001).

Permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya intensi kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sehingga masyarakat Indonesia tidak berani serta tidak mampu untuk memiliki usaha sendiri. Hal ini seperti yang terjadi di Kabupaten Cianjur yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang merupakan kabupaten termiskin urutan ketiga menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015. Padahal Kabupaten Cianjur memiliki banyak potensi usaha diantaranya pertanian, kuliner, dan pariwisata. Jika dikaitkan dengan program wirausaha yang tengah digalakan pemerintah pada jenjang pendidikan menengah dengan potensi wirausaha di Kabupaten Cianjur, maka idealnya para siswa lulusan SMK didorong untuk menjadi wirausahawan muda yang mandiri.

Namun menurut hasil wawancara dengan Bapak Drs Hilmi Sujadi, selaku Ketua Bidang SMA dan SMK Kabupaten Cianjur, sebanyak 55,60% siswa memilih untuk bekerja di dunia usaha ataupun di dunia industri dibandingkan

memilih untuk memiliki usaha sendiri ataupun memilih untuk melanjutkan pendidikan. Pilihan yang akan diambil oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan selanjutnya adalah melanjutkan kuliah dengan 22,68% dan sisanya hanya sebesar 21,72% siswa yang memilih untuk memiliki usaha sendiri.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, akan menyebabkan tingkat pengangguran yang meningkat. Pengangguran tidak hanya akan menambah beban negara sehingga mengurangi pendapatan negara, perekonomian negara pun diprediksi akan menurun jika pengangguran tersebut tidak teratasi (Atih, 2013). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik periode Februari 2016, saat ini pengangguran Indonesia mencapai 7,02 juta penduduk dengan tingkat pengangguran lulusan SMK dan lulusan Sarjana menjadi pengangguran yang mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tingkatan pendidikan lainnya yang justru mengalami penurunan.

Pada teori perilaku Bandura (1977), persepsi seseorang yang benar-benar dapat melakukan aktivitas yang diinginkan dapat menentukan sebuah perilaku. Untuk menciptakan sebuah perilaku kewirausahaan dibutuhkan faktor eksternal dan faktor internal, namun agar perilaku kewirausahaan dapat dipertahankan serta dapat ditingkatkan faktor internal lebih dibutuhkan jika dibandingkan dengan faktor eksternal. Berdasarkan akan hal tersebut melalui teori perilaku Ajzen dan Fishbein (1991), perilaku kewirausahaan siswa dapat dipengaruhi serta dapat diprediksi oleh rencana dan Intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku.

Berdasarkan penelitian terdahulu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi Intensi kewirausahaan yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kewirausahaan melalui perbaikan Intensi kewirausahaan. Menggunakan *Theory Planned of Behavior* dari Ajzen & Fishbein (2005), Intensi kewirausahaan yang merupakan prediktor terbaik dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh 1) *background factors personal*, 2) *social*, dan 3) *information*. Latar belakang personal terdiri dari sikap umum seseorang, kepribadian personal, nilai, dan kecerdasan emosi. Faktor *social* terdiri dari faktor-faktor demografi yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan terdiri dari perbedaan usia, jenis kelamin (*gender*), dan pendidikan. Faktor informasi terdiri dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Pemilihan faktor yang tepat yang dijadikan prediktor keberhasilan Intensi kewirausahaan perlu dilakukan dengan banyak pertimbangan dengan pengharapan Intensi kewirausahaan dapat membentuk perilaku kewirausahaan yang dapat bertahan lama serta mampu mengalami perkembangan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan kebutuhan tersebut dipilihlah faktor *adversity quotient* dan pendidikan kewirausahaan yang merupakan bagian dari faktor sosial, serta kepribadian personal yang merupakan bagian dari faktor latar belakang personal.

Intensi kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pendidikan kewirausahaan (Farashah, 2013; Shinnar, Hsu, & Powell, 2014; Maresch et al, 2016) yang mulai sejak dini dapat diajarkan disekolah, terutama di SMK. Program pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai proksi untuk kewirausahaan, termasuk Intensi kewirausahaan, keinginan dan kelayakan usaha kewirausahaan, dan berbagai kompetensi yang terkait dengan kewirausahaan (Charney & Libecap, 2000; Peterman & Kennedy, 2003; Souitaris et al, 2007; Wilson et al, 2007; Athayde, 2009). Siswa yang memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan akan memiliki Intensi kewirausahaan yang lebih baik jika dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan seringkali disebut sebagai salah satu instrumen kunci untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan (Linan & Chen, 2011), akan tetapi pendidikan kewirausahaan tidak dapat langsung menjadikan seseorang menjadi seorang wirausaha. Seringkali pendidikan kewirausahaan dikritik karena terlalu rasional, *managerial oriented*, namun tidak secara langsung mengajarkan hubungan antar individu serta penciptaan nilai dalam sebuah lingkungan (Rae et al, 2009; Penaluna & Penaluna, 2009; Nielsen & Stovang, 2015; Farhangmehr, Gonvales, & Sarmento, 2016). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sebagai intervensi penting untuk meningkatkan kesadaran dan dapat memfasilitasi proses kewirausahaan lebih lanjut melalui peningkatan Intensi berwirausaha sehingga dapat membangun keterampilan dan perubahan perilaku.

Remaja merupakan wirausaha potensial (Turker & Selcuk, 2008) oleh karena itu pendidikan kewirausahaan dapat diperkenalkan sejak dini dengan tidak hanya berfungsi sebagai sebuah mata pelajaran saja, akan tetapi dapat berfungsi

untuk mengembangkan perilaku dan keterampilan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya dapat meningkatkan Intensi untuk memulai suatu bisnis, tetapi juga dapat meningkatkan persepsi siswa (Kuratko, 2005; Pittaway & Cope, 2007). Pendidikan kewirausahaan juga dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Kolvered & Moen, 1997) karena kurangnya keterampilan atau pengetahuan akan menyebabkan kurang percaya diri untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan.

Selain pendidikan kewirausahaan, nilai kepribadian personal sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecenderungan berwirausaha dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu. Motivasi, optimisme, kecerdasan untuk mengatasi kesulitan, kemampuan untuk bertahan, dan terus berjuang dengan gigih dibutuhkan individu untuk menghadapi kesulitan, dimana Stoltz (2000) menyebutkannya dengan istilah *Adversity Quotient* yang merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan.

*Adversity quotient* dalam kewirausahaan tidak hanya merupakan kemampuan seseorang dalam merespon hambatan maupun kesulitan melalui kecerdasannya, namun juga mampu membuat seorang wirausaha ataupun calon wirausaha mampu memanfaatkan peluang yang ada. Seorang wirausaha yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi mampu bereaksi dengan tepat dan mampu menghadapi kesulitan, sebaliknya seorang wirausaha yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah tidak bereaksi dengan baik dalam mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perlu dilakukan penelitian survei dengan judul **Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Adversity Quotient* terhadap Intensi Kewirausahaan (Survey pada Siswa Kelas XII SMK di Kabupaten Cianjur).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan kewirausahaan, *adversity quotient*, dan intensi kewirausahaan siswa di SMK Kabupaten Cianjur?

Siti Aty Ruhayati, 2017

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *adversity quotient* siswa di SMK Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan melalui *adversity quotient* siswa di SMK Kabupaten Cianjur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa. Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendidikan kewirausahaan, intensi kewirausahaan, dan *adversity quotient* siswa di SMK Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *adversity quotient* siswa di SMK Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan melalui *adversity quotient* siswa di SMK Kabupaten Cianjur.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Kegunaan Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan pendidik untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan sehingga dapat menghasilkan Intensi untuk berwirausaha. Melalui pengembangan Intensi kewirausahaan tersebut diharapkan siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan perilaku kewirausahaan yang sebelumnya sudah ada sehingga siswa dapat lebih mandiri menjadi seorang wirausaha yang dapat berdaya guna.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan

Teridentifikasinya variabel – variabel yang berkontribusi pada perilaku kewirausahaan dapat mengarahkan siswa-siswa SMK tersebut pada peningkatan perilaku kewirausahaan. Tentunya didukung juga dengan pendidikan kewirausahaan serta pengelolaan kelas yang mampu mendorong ke arah pembentukan wirausahawan ataupun bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang disesuaikan guna tercapainya harapan sekolah untuk membentuk siswa yang memiliki perilaku kewirausahaan yang tinggi.

b. Sekolah

Peningkatan Intensi kewirausahaan melalui peningkatan pendidikan kewirausahaan dapat menjadikan siswa lulusan SMK menjadi lebih mandiri sehingga siswa tidak lagi bergantung pada permintaan tenaga kerja yang jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah penawaran kerja.

c. Pemerintah Daerah

Sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah selaku pemegang kebijakan dalam memformulasikan kebijakan dalam mendorong penciptaan wirausahawan.

d. Peneliti

Penelitian ini juga dapat berkontribusi signifikan bagi akademisi yang melakukan penelitian mengenai pengembangan kewirausahaan sebagai bahan rujukan yang memadai.